

REKONSTRUKSI KONSEP DASAR KURIKULUM DALAM MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Alikha Naya Dwi Azkhia¹, Flora Andini²

^{1,2}PGMI FITK Universitas Islam Negeri Jakarta Syarif Hidayatullah

alikhanya13@gmail.com, floraandini02@gmail.com

ABSTRACT

The rapid progress of digital technology has profoundly changed various aspects of society, including the field of education. This evolution demands a reevaluation of the fundamental concepts of the curriculum to ensure it remains modern and applicable. This paper aims to explore and assess the process of redesigning essential curriculum principles to address the challenges faced in education within the digital age. It utilizes a literature review of different resources related to curriculum development and the transformation of education in the digital context. The findings indicate that the curriculum in today's digital landscape focuses not only on knowledge acquisition but also on fostering essential 21st-century skills, such as critical thinking, innovation, teamwork, and digital literacy. The curriculum needs to be flexible and adaptable, integrating technology into teaching and learning practices. In this reimagining process, educators must act as facilitators and be well-versed in technology. Thus, refreshing the core ideas of the curriculum is a vital initiative to establish an education system that is adaptable, innovative, and capable of developing skilled individuals in the digital age.

Keywords: *curriculum, digital era, reconstruction, education, digital literacy*

ABSTRAK

Perkembangan yang cepat dalam teknologi digital telah menciptakan perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Situasi ini membutuhkan adanya penyesuaian pada konsep dasar kurikulum agar tetap sesuai dengan tuntutan zaman. Tujuan artikel ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis penyesuaian konsep dasar kurikulum dalam menghadapi tantangan pendidikan di zaman komputer dan internet, dengan menggunakan pendekatan studi pustaka yang mengkaji berbagai literatur terkait. Kurikulum dan perubahan pendidikan digital menjadi fokus utama. Temuan dari kajian menunjukkan bahwa kurikulum pada era digital tidak hanya memperkaya pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan membaca secara digital. Selain itu, kurikulum harus bersifat fleksibel, adaptif, dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar. Penyesuaian ini juga memerlukan guru yang dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Dengan demikian, pembaruan pada konsep dasar kurikulum dianggap sebagai langkah strategis yang sangat dibutuhkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif, inovatif, dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang handal di era digital

Kata kunci: kurikulum, era digital, rekonstruksi, pendidikan, literasi digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital mendorong dunia pendidikan untuk menyesuaikan sistem pembelajaran, metode pengajaran, serta pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Kurikulum sebagai pedoman utama dalam proses pendidikan dituntut mampu menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta kebutuhan kompetensi peserta didik di era digital. Oleh karena itu, rekonstruksi konsep dasar kurikulum menjadi hal yang penting dilakukan agar pendidikan tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. (Karinah; Nabila Ariyani N; Anisa Tri Wulandari; Hesti Kusumaningrum, 2024)

Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi selama era digital menyebabkan perubahan dalam gaya belajar siswa, yang semakin bergapying pada teknologi digital untuk mendapatkan informasi. Dengan menggunakan berbagai platform digital, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa. Kurikulum yang fleksibel dan inovatif harus dibuat untuk mencapai perubahan ini. Kurikulum harus mampu mengaiarkan keterampilan digital, literasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Namun demikian, implementasi kurikulum di era digital masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya

kompetensi digital pendidik, kesenjangan akses teknologi, serta kurangnya kesiapan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum yang masih berorientasi pada hafalan dan administrasi dinilai kurang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika era digital yang penuh dengan perubahan dan inovasi.

Rekonstruksi konsep dasar kurikulum diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Rekonstruksi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pendekatan pembelajaran, strategi evaluasi, penggunaan media digital, serta penguatan karakter peserta didik. Kurikulum di era digital perlu dirancang secara lebih kontekstual dan integratif agar mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Nurfadilah et al., 2022).

Selain itu, ada peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan teknologi di sekolah. Pembelajaran dengan teknologi digital menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses kapan saja dan di marra saja. Penggunaan teknologi Seperti e-learning dan media pembelajaran digital dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih inovatif dan efisien. Oleh karena itu, kurikulum yang direkonstruksi harus dapat secara efektif mengintegrasikan kemajuan teknologi agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengkaji rekonstruksi konsep-konsep fundamental dalam kurikulum untuk mengatasi tantangan pendidikan di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum yang relevan, inovatif, dan selaras dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan rekonstruksi konsep dasar kurikulum serta tantangan pendidikan di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta fenomena pendidikan yang berkembang pada era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber terpercaya, baik cetak maupun digital, seperti Google

Scholar, jurnal nasional terakreditasi, dan buku-buku pendidikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai pendapat para ahli mengenai konsep dasar kurikulum dan implementasinya dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya rekonstruksi konsep dasar kurikulum agar lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Dasar Kurikulum

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya memanusiakan manusia menjadi manusiawi melalui pendidikan, potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insan yang tertata pola pikirnya, termanifestasikan sikap dan tingkah laku baiknya. Salah satunya perlu adanya kurikulum pendidikan karena memiliki posisi yang sangat strategis. Sebagaimana dikemukakan oleh Zainuri (2018) Hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara pada kurikulum yang dasarnya merupakan suatu sistem yang saling terkait yang terdiri atas beberapa komponen yang

saling mendukung. (Dhomiri et al., 2023)

Kurikulum terdiri dari berbagai gagasan dan elemen penting yang perlu diketahui. Walker menjelaskan bahwa dia mengidentifikasi tiga konsep kunci dalam kurikulum: materi, sasaran, dan struktur. Di sisi lain, Longstreet dan Shane mengungkapkan bahwa mereka menemukan empat konsep utama dalam kurikulum:

1. Kurikulum yang Mengutamakan Kesejahteraan Masyarakat: Ide ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendukung masyarakat, dan kurikulum harus dirancang agar sesuai dengan kebutuhan serta nilai-nilai masyarakat di sekitar sekolah.
2. Kurikulum yang Fokus pada Siswa: Kurikulum yang fokus pada siswa mengacu pada cara belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Siswa berperan sebagai aset atau faktor dalam merancang dan melaksanakan kurikulum.
3. Kurikulum Berpusat pada Pengetahuan Konsep ini berfokus pada ilmu pengetahuan. Ilmuwan dianggap sebagai komponen penting yang harus dipelajari dan dikuasai siswa.
4. Kurikulum Eclectic: Metode ini mengintegrasikan berbagai elemen dan cara dalam satu kurikulum. Ini menunjukkan bahwa kurikulum tersebut melibatkan beragam teknik, sumber belajar, dan cara mengajar.

Selain itu, Zainal Arifin memaparkan empat ide dalam kurikulum:

1. Kurikulum Sempurna adalah istilah yang merujuk pada kurikulum yang mengintegrasikan elemen-elemen yang dianggap positif, diinginkan, atau diharapkan, sesuai dengan panduan kurikulum.
2. Kurikulum Aktual: Ini termasuk kegiatan yang benar-benar berlangsung selama proses belajar atau apa yang terjadi sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam kurikulum.
3. Kurikulum Tersembunyi Ini mencakup semua pengaruh yang memberikan dampak positif kepada siswa saat proses belajar. Sumber pengaruh ini bisa berasal dari pengajar, rekan siswa, lingkungan belajar, dan sebagainya. Kurikulum tersembunyi sering kali muncul ketika kurikulum yang seharusnya atau yang sebenarnya dilaksanakan, dan biasanya sulit untuk dikenali atau diukur.
4. Kurikulum dan Pembelajaran (Curriculum and Instruction) Meskipun dua istilah ini berbeda, mereka saling terkait. Kurikulum adalah program yang bersifat umum dan dirancang untuk jangka panjang, sementara pembelajaran adalah pelaksanaan kurikulum yang spesifik yang mengharuskan siswa berpartisipasi secara aktif.

Untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan, penting untuk memahami berbagai

konsep yang terkandung dalam kurikulum ini. Kurikulum tidak hanya mencakup isi pelajaran, tetapi juga tujuan, organisasi, dan dampaknya pada pembelajaran siswa. Kurikulum juga dapat memengaruhi nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik.

Dalam kurikulum atau pengajaran, sasaran memiliki peran vital, karena akan memandu seluruh aktivitas pengajaran dan memengaruhi elemen-elemen kurikulum yang lainnya. (Baharun, 2017) Sasaran dari penerapan kurikulum adalah hasil yang ingin diraih oleh sebuah program pendidikan, serta proses pembelajaran yang dirancang berdasar pada cita-cita sebuah institusi. Sasaran kurikulum ditentukan oleh kategori sasaran pendidikan yang berkaitan dengan tujuan dari bidang studi yang bersangkutan (Hamalik, 2014:6).

Kurikulum telah berkembang dari waktu ke waktu. Pada awalnya, kurikulum didefinisikan hanya sebagai daftar mata pelajaran yang harus dipelajari siswa untuk mendapatkan gelar. Namun, sekarang dipandang lebih luas sebagai seluruh proses pendidikan yang dipelajari siswa di bawah bimbingan guru dan sekolah. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran tetapi juga kegiatan pendidikan yang mampu membenangkan siswa.

Kurikulum memiliki banyak tujuan selain tujuan. Bagi guru, kurikulum menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai arah dalam memperoleh pengalaman belajar. Sedangkan bagi masyarakat dan

orang tua, kurikulum menjadi alat untuk menilai kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Artikel ini juga menjelaskan fungsi tambahan kurikulum, yaitu fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan diagnostik. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh

Tantangan Pendidikan di Era Digital

Seiring dengan evolusi teknologi yang pesat, berbagai aspek dalam kehidupan guru mengalami perubahan signifikan sebagai garda terdepan pendidikan global. Kesiapan dalam menghadapi beragam tantangan di masa depan menjadi krusial. Proses pembelajaran akan mendorong siswa untuk mengembangkan beragam kemampuan dan pengetahuan, termasuk keahlian di bidang digital, kemampuan belajar yang adaptif, serta keterampilan berpikir kritis yang lebih mendalam. (Rahmadillah et al., 2025)

Dunia pendidikan telah mengalami transformasi besar sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital. Pembelajaran sekarang tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga menggunakan berbagai platform digital seperti e-learning, konferensi video, dan media sosial. Berdasarkan berbagai penelitian, era digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan akses pendidikan, namun juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diatasi oleh lembaga pendidikan, guru, maupun peserta didik. Kesenjangan dalam

akses teknologi merupakan salah satu masalah utama. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat digital dan jaringan internet yang memadai, terutama di daerah terpencil. Kondisi ini menyebabkan ketidakmerataan kualitas pembelajaran digital. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah juga menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis digital secara optimal. (Siregar et al., 2024)

Tantangan yang dihadapi dalam perubahan digital di bidang pendidikan meliputi ketidaksetaraan digital, di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Di samping itu, minimnya pelatihan untuk pengajar dalam pemanfaatan teknologi untuk pengajaran bisa menjadi sebuah kendala. Pengajar yang kurang terampil dalam teknologi mungkin akan kesulitan untuk menggabungkan teknologi ke dalam materi ajar, sehingga siswa tidak bisa memaksimalkan penggunaan teknologi secara optimal (Hariro et al., 2024).

Ketidakmampuan pengajar dalam menguasai keterampilan teknologi dapat menjadi penghalang utama dalam pengimplementasian teknologi di dalam pembelajaran. Pengajar yang tidak memiliki keterampilan mungkin mengalami kesulitan saat menyusun dan menyampaikan materi yang memanfaatkan teknologi, yang berakibat pada pengalaman belajar yang tidak maksimal bagi peserta didik. Hal ini berpotensi mengurangi peluang siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang interaktif dan menyenangkan, serta mengakses sumber daya digital yang penting. Selain itu, siswa yang lebih akrab

dengan teknologi bisa merasa frustrasi karena ketidakmampuan pengajar yang menghalangi proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang cukup kepada para pengajar, agar mereka dapat memperbaiki keterampilan digital dan memastikan siswa mendapatkan manfaat yang optimal dari teknologi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (Dadang & Karep, 2024)

Tantangan Pendidikan di Era Digital Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di era digital:

1. Paradigma Budaya Pendidikan yang Berubah: Pendidikan di era digital ini dapat membuat budaya pendidikan yang biasa dilaksanakan secara tradisional berubah menjadi dilakukan secara computerized dan online. Para peserta didik dan para pendidik harus mampu beradaptasi dengan model pembelajaran dan budaya pendidikan, yang seperti ini, termasuk di dalamnya harus mampu mengelola Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) serta mampu mengoptimalkan teknologi digital ini.
2. Adanya Kesenjangan Ekonomi Dan Sosial: Pendidikan di era digital dengan teknologi komputer dan internetnya ini menuntut adanya kesiapan moril dan materil. Ketidaksiapan materil dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi dan sosial di dalam mengakses informasi

pembelajaran yang berbasis digital ini. Institusi/lembaga pendidikan dan para pendidik memiliki peran penting untuk mengatasi kesenjangan ini, agar pendidikan di era digital ini dapat terlaksana dengan baik.

3. Kemudahan Mengakses Berbagai Informasi (Termasuk Informasi Negatif): Pendidikan di era digital ini memberikan kemudahan di dalam mengakses berbagai informasi, semua informasi tersedia, baik informasi yang bersifat positif, maupun yang bersifat negatif yang dapat berdampak negatif pula. Untuk itu sangat penting agar para orang tua, para pendidik, institusi/lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mengarahkan anaknya, para peserta didiknya, serta para generasi muda agar dapat memilih dan memfilter apa yang mereka lihat, cari dan dapatkan, serta bijak dan bertanggung jawab di dalam menggunakan akses internet untuk mendapatkan informasi dan dampak positif bagi mereka (Al Ma'soem. 2023).

Tantangan lainnya adalah mengenai konten online yang merusak, seperti konten kekerasan, pornografi, dan perjudian. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana melindungi anak-anak dan remaja dari akses yang tidak tepat, serta bagaimana mengelola penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Kreativitas online, seperti halnya dalam dunia konten video dan media sosial, memunculkan permasalahan etika seperti hak cipta, atribusi, dan penggunaan konten orang lain.

Tantangan moralnya adalah soal penegakan etika dan hak dalam dunia kreativitas online. Pertanyaan etis juga muncul mengenai sejauh mana kita mengandalkan teknologi. Tantangan moralnya adalah bagaimana mengatasi kecanduan ini dan menghindari dampak negatifnya terhadap kesehatan mental dan fisik. (Sari, 2024)

Langkah-langkah strategis yang terintegrasi sangat penting untuk mengatasi masalah akses digital yang terbatas. Memperbaiki infrastruktur digital merupakan langkah pertama yang krusial, karena konektivitas yang baik memungkinkan siswa dan pengajar untuk memanfaatkan sumber daya digital. Pelatihan dalam penggunaan teknologi juga sangat diperlukan bagi guru dan murid agar dapat meningkatkan kemampuan serta rasa percaya diri mereka dalam menggunakan teknologi. Kesadaran masyarakat tentang signifikansi teknologi dalam pendidikan juga perlu diperkuat. Dengan adanya inisiatif yang menyeluruh dan berkelanjutan, diharapkan dapat menyelesaikan kesenjangan akses digital, sehingga semua siswa berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di era digital ini.

Rekonstruksi Konsep Dasar Kurikulum

Rekonstruksi kurikulum merupakan sebuah respon kritis terhadap dinamika sosial, pertumbuhan teknologi, dan budaya yang terus berkembang. Dalam sepuluh tahun terakhir, berbagai kajian menyoroti bahwa kurikulum di Indonesia sering kali mengalami perubahan yang bersifat administratif dan politis, namun belum sepenuhnya

menyentuh aspek filosofis dan praksis pendidikan. Anwar Rifa'i (2025) mengkritisi fenomena "ganti menteri, ganti kurikulum" sebagai gejala lemahnya fondasi ideologis dalam pengembangan kurikulum, yang berakibat pada ketidakkonsistenan arah pendidikan dan rendahnya skor PISA sebagai indikator kualitas pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh Almaas Mufiidah (2025) yang menekankan bahwa manajemen kurikulum yang lemah akan menghasilkan lulusan yang tidak siap bersaing secara global, sehingga rekonstruksi kurikulum menjadi kebutuhan strategis untuk masa depan bangsa. Menurut Rosmana et al. (2022) menyatakan bahwa dikembangkan berdasarkan landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan ilmiah yang kuat, serta mampu merespons perubahan sosial secara kontekstual. Sementara itu, Adapun pandangan dari Mooduto et al. (2024) menekankan bahwa rekonstruksi kurikulum harus berorientasi pada pendidikan yang berpusat pada siswa dan mampu menjawab tantangan globalisasi serta disrupsi teknologi. Dalam kajian sejarah, Herman et al. (2023) menunjukkan bahwa perubahan kurikulum sejak 1947 hingga Kurikulum Merdeka selalu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi, namun belum sepenuhnya didasarkan pada refleksi filosofis yang mendalam.

Pandangan klasik seperti milik John Dewey (1938) tetap relevan, di mana ia menyatakan bahwa pendidikan harus berakar pada pengalaman dan refleksi, bukan sekadar pengulangan konten. Selain itu, Ki Hajar Dewantara menegaskan betapa pentingnya pendidikan yang

memerdekakan dan memanusiakan manusia, yang menuntut kurikulum sebagai alat pembebasan, bukan penyeragaman. Dalam konteks ini, urgensi rekonstruksi kurikulum bukan hanya soal revisi konten, tetapi juga tentang pergeseran paradigma: dari kurikulum sebagai alat kontrol menuju kurikulum sebagai ruang dialog, nilai, dan pembentukan karakter. Rekonstruksi Kurikulum berbasis filsafat adalah langkah penting menuju transformasi pendidikan, adil, dan berdaya hidup. Rekonstruksi kurikulum berbasis filsafat menuntut keberanian untuk berpikir ulang tentang tujuan pendidikan, metode pembelajaran, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada generasi masa depan.

Schiro (2017) Pendukung rekonstruksi sosial menyadari adanya masalah dalam masyarakat kita dan ketidakadilan bagi para anggotanya, karena perbedaan ras, gender, sosial, dan ekonomi, misalnya, mereka berasumsi bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu membangun (membuat) masyarakat yang lebih adil dan baru, yang menawarkan kepuasan maksimal bagi semua anggotanya.

Ada beberapa ciri dari desain kurikulum ini: (Hidayat, 2019)

- a. Mempertemukan siswa dengan isu, tantangan, kesulitan, atau gangguan yang dihadapi oleh umat manusia merupakan sasaran utama dari kurikulum rekonstruksi sosial. Beragam tantangan ini menjadi fokus dalam studi sosial, yang harus ditelaah dari

disiplin ilmu lain seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, estetika, bahkan ilmu pengetahuan alam, dan matematika. Isu-isu masyarakat memiliki karakteristik yang universal dan aspek ini dapat dipelajari dalam kurikulum.

- b. isu-isu Sosial yang Mendesak Masalah-masalah sosial adalah fokus belajar. Pertanyaan-pertanyaan seperti: Bisakah kehidupan modern menghadapi ancaman yang mengganggu integritas kemanusiaan? Akankah tata politik dan ekonomi saat ini diubah sehingga setiap orang dapat memanfaatkan sumber daya alam dan manusia secara adil? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengundang pemahaman lebih mendalam tentang hal-hal yang terjadi di dunia nyata, bukan hanya dari buku dan kegiatan laboratorium, tetapi juga dari kehidupan sehari-hari

- c. Standar Organisasi Desain kurikulum di level sekolah menengah disusun menyerupai roda. Di bagian tengah sebagai poros ditentukan satu isu yang menjadi tema pokok dan dibicarakan secara menyeluruh. Dari tema pokok tersebut diuraikan

beberapa topik yang dibahas dalam pertemuan kelompok, aktivitas praktis, kunjungan, dan sebagainya. Beragam topik dan kegiatan kelompok ini berfungsi sebagai jari-jari. Seluruh kegiatan jari-jari itu pada akhirnya disatukan menjadi satu kesatuan sebagai bingkai atau velg.

Kurikulum ini lebih fokus pada masalah-masalah yang dia temui dalam masyarakat. Mereka percaya bahwa pendidikan bukanlah usaha individu, melainkan aktivitas kolektif, interaksi, dan kolaborasi. Kolaborasi atau interaksi tidak hanya berlangsung antara siswa dan guru, tetapi juga antara sesama siswa, siswa dengan orang lain di sekitarnya, dan dengan berbagai sumber pembelajaran lainnya. Siswa berupaya untuk memajukan masyarakat melalui interaksi dan kerjasama ini.

Implikasi Kurikulum Pendidikan Terhadap Kompetensi Guru Di Era Digital

Guru perlu memiliki keterampilan yang sangat berbeda untuk menerapkan kurikulum di zaman digital saat ini. Tugas mereka tidak hanya menyampaikan data, tetapi juga mendukung, menciptakan, dan memandu proses belajar yang interaktif dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, guru harus menguasai berbagai keterampilan tambahan yang sesuai dengan tuntutan abad ini. Salah satu ketrampilan penting yang harus dimiliki guru adalah literasi digital. Sistem manajemen pembelajaran, aplikasi pembelajaran

yang interaktif, dan media sosial yang mendidik merupakan beberapa platform dan alat digital yang dapat membantu siswa dalam proses belajar. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi ini memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif (Manik, Jannah, Farisa, dan Nuha, 2024).

Guru perlu memiliki keterampilan kritis dan kreatif dalam merancang dan melaksanakan metode pembelajaran. Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menyesuaikan materi dengan kondisi dan kebutuhan murid. Hal ini juga penting untuk mengatasi tantangan yang muncul selama proses belajar mengajar. Seorang guru yang kreatif dapat menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan bermakna. Di zaman digital ini, sangat penting bagi guru untuk mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat, untuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung. Dengan kolaborasi ini, proses belajar dapat ditingkatkan, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan dapat menjadi lebih baik.

Selain itu, seorang pengajar perlu memiliki keterampilan untuk merancang dan menyesuaikan kurikulum sejalan dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Ini meliputi penerapan teknologi dalam kurikulum serta melakukan evaluasi dan revisi secara berkala agar kurikulum tetap relevan dan efisien (Sari, 2024). Untuk mengimplementasikan kurikulum abad ke-21, pengajar harus memiliki pengetahuan pedagogis yang mendalam. Memahami karakteristik peserta didik, teori pembelajaran, dan metode pengajaran yang efektif

memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Sangat krusial bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam proses belajar, terutama dalam penggunaan teknologi. Aspek ini diperlukan untuk melahirkan siswa yang tidak hanya berprestasi dalam akademis tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial serta integritas. Pendidik harus senantiasa meningkatkan kemampuan diri melalui pelatihan dan program pengembangan profesional. Kegiatan ini dapat membantu pendidik memperbarui pengetahuan serta keahlian mereka dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Agar guru dapat mengakses dan mendapatkan kesempatan pengembangan profesional, dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah sangatlah penting.

Transformasi digital memberikan banyak peluang bagi dunia pendidikan. Teknologi mampu memperluas akses sumber belajar melalui e-book, video pembelajaran, dan platform pendidikan digital. Guru juga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan teknologi membantu siswa mengembangkan keterampilan digital yang sangat dibutuhkan di era modern. Oleh karena itu, jurnal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi teknologi dalam pendidikan memerlukan dukungan pemerintah, peningkatan kompetensi guru, pemerataan fasilitas digital, serta pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan era digital. (Sari Atikah Atsfa et al., 2024)

Selain itu, evaluasi kinerja pengajar perlu diubah agar sesuai dengan kebutuhan kurikulum di abad ke-21. Selain hasil belajar para siswa, penilaian juga terpengaruh oleh bagaimana pengajar memanfaatkan teknologi, menciptakan suasana belajar yang inklusif, dan menjalin hubungan yang baik dengan siswa. Secara keseluruhan, para guru perlu mengembangkan keterampilan tambahan yang sesuai dengan zaman digital untuk menerapkan kurikulum abad ke-21. Dengan memiliki keterampilan ini, para pengajar dapat berkontribusi secara efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang berarti serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

D. Kesimpulan

Kurikulum memiliki peranan yang sangat krusial dalam mengarahkan dan meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum dipahami bukan sekadar sekumpulan pelajaran, melainkan juga sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dapat membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai peserta didik. Beragam konsep tentang kurikulum, termasuk

kurikulum yang berfokus pada masyarakat, berorientasi pada siswa, berpusat pada pengetahuan, serta kurikulum eclectic, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum haruslah adaptif dan sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangan di era digital membawa dampak signifikan pada sistem pendidikan, baik dalam proses belajar-mengajar maupun dalam pengelolaan pendidikan. Teknologi digital membuka kesempatan untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran, namun juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti ketimpangan dalam akses teknologi, rendahnya kemampuan literasi digital, dan kurangnya kesiapan pengajar serta institusi pendidikan dalam memasukkan teknologi ke dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan kurikulum yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek-aspek filosofis, pedagogis, dan sosial agar pendidikan dapat memenuhi tuntutan di abad ke-21.

Rekonstruksi kurikulum perlu diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Kurikulum juga harus mampu menjadi sarana pembentukan masyarakat yang lebih adil, humanis, dan adaptif terhadap perubahan global. Dalam

konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, serta kemampuan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, rekonstruksi konsep dasar kurikulum di era digital merupakan langkah penting menuju pembentukan sistem pendidikan yang relevan, inovatif, dan berkualitas. Kurikulum yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan yang humanis dan disesuaikan dengan kemajuan teknologi diharapkan dapat menyiapkan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Akmal, Muhammad Syafruddin., Rohana., & Kamaruddin. *Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Filsafat*. Indonesia: Penerbit Buku Pendidikan

Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.

Maulani, G., dkk. (2024). *Pendidikan di Era Digital*. Sada Kurnia Pustaka.

Jurnal:

Dadang, and Karep. 2024. "TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN: TANTANGAN DAN PELUANG MENUJU PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasa* 10:306–12.

doi:<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24424/12904>.

Dhomiri, Ahmad, Junedi, and Mukh Nursikin. 2023. "Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3(e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452):118–28.

doi:file:///C:/Users/USER/Downloads/118-128+Konsep+Dasar+dan+Peranan+serta+Fungsi+Kurikulum%20(1).pdf.

Karinah; Nabila Ariyani N; Anisa Tri Wulandari; Hesti Kusumaningrum. 2024. "Mengenal Strategi Efektif Manajemen Kurikulum Di Era Digital." 03:157–70.

Rahmadillah, Suci, Serli Br Padang, Aulia Sabrina, and Abdul Fattah Nasution. 2025. "Cemara Journal." *Cemara Journal* III(lv).

Sari, Anisa Permata. 2024. "Peran Filsafat Ilmu Dalam Membangun Karakter Pendidikan Di Era Digital Dan Teknologi." 4(September):952–58.

Sari Atikah Atsfa, Nuromliah Hasya Salsabila, Marlinda Sherly, and Marini Arita. 2024. "Tantangan

Dan Peluang Implementasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Di Era Digital.” *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2(6):196–204.

Siregar, Irfan Syafei, Ahmad Dairoby Lubis, and Gusmanelli. 2024. “Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Era Digital : Strategi Dan Solusi.” *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 250–57.

Nurfadilah, S., dkk. (2022). *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Keterampilan Abad 21 di Era Disrupsi*. Jurnal Pendidikan Tambusai

Oemar Hamalik, 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Schiro, Michael Stephen. 2017. *Teori Kurikulum: Visi-misi yang Saling Bertentangan dan Kekhawatiran Tanpa Henti*. Jakarta: Penerbit Indeks.

Hidayat, R. *Konsep Dasar Kurikulum*. Academia.edu.

Manik, Wagiman, Jannah, Miftahul, Farisa, Humaidah, & Nuha, Aina. (2024). *TUNTUTAN KOMPETENSI GURU ABAD KE-21*. 8 (12), 247–256